

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi yang mengakibatkan cedera dan kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan korban nya (Margareta & Sari Jaya, 2020). Menurut KBBI, Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, bagi dirinya sendiri maupun orang lain disertai dengan emosi yang tidak terkontrol (Malfasari et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Kekerasan pada remaja dapat berdampak seumur hidup pada fungsi psikologis dan sosial remaja (Lembaga Psikologi UGM, 2019). Angka kejadian kekerasan pada remaja rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun yang mengalami kekerasan fisik, seksual dan emosional dan penelantaran di kawan Asia, Afrika dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir (Supartini et al., 2022)

Di Indonesia kekerasan menjadi hal yang sangat memprihatinkan banyak kasus kekerasan yang dimana anak usia remaja menjadi korban. di kutip Data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah korban menurut jenis kekerasan di Indonesia mencakup 7 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan eksploitasi, tindak pidana perdagangan

orang (TPPO), kekerasan pelantaran dan kekerasan lainnya (Siga KEMENPPA).

Selanjutnya Berdasarkan karakteristik, Jumlah korban kekerasan di Indonesia, setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Data simfoni (Sistem Informasi Online)-PPA, menjabarkan 3 karakteristik korban perilaku kekerasan yang terdiri dari Jenis kelamin perempuan tahun 2021 sebanyak 11.103 korban, tahun 2022 sebanyak 12.729 korban, ada pun pada tahun 2023 terjadi penurunan angka kejadian sebanyak 12.254 korban. korban perilaku kekerasan berdasarkan usia 13-17 tahn yang termasuk dalam kategori usia remaja ditahun 2021 sebanyak 8.824, tahun 2022 sebanyak 9.616 dan pada tahun 2023 menjadi angka yang paling tinggi sebanyak 10.023 kemudian berdasarkan Tingkat Pendidikan di tahun 2021 sebanyak 7.697, di ikuti tahun 2022 sebanyak 7.854 dan ditahun 2023 angka kekerasan kembali meningkat dengan korban dari Tingkat SLTA sebanyak 8.421 korban (SIMFONI-PPA)

Jumlah kasus dan korban Kekerasan Terhadap Anak (KTA) di Kepulauan Riau pada tahun 2021 sebanyak 230 kasus dan 300 korban, tahun 2022 sebanyak 339 kasus dan 410 korban kemudian di tahun 2023 korban kekerasan mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 375 kasus dan 442 korban. Berdasarkan data ini merupakan jumlah kasus dan korban dari 7 kabupaten / kota di Kepulauan Riau, Dimana Kota Batam menempati jumlah kasus dan korban kekerasan tertinggi pada tahun 2021 terdapat 81 kasus dan 127 korban, ditahun 2022 terdapat 82 kasus dan 93 korban, kemudian di tahun 2023 terdapat 109 kasus dan 114 korban (SIGA KEMENPPA).

Data kekerasan yang ada di kecamatan Kota Batam, terdapat 3 kecamatan dengan angka kejadian tertinggi antara lain kecamatan lubuk baja sebanyak 18 anak, kecamatan sagulung sebanyak 15 anak dan kecamatan batam kota sebanyak 14 anak (UPTD PPA BATAM).

Berdasarkan 7 jenis kekerasan tersebut, Kekerasan yang memiliki angka kejadian tertinggi di Indonesia yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi masalah yang kerap kali muncul dimana korban yang mengalami kekerasan ialah masih anak-anak ataupun usia remaja, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia bahwa Kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari tahun 2021 sebanyak 8.730 korban, 2022 sebanyak 9.588 korban dan terdapat angka kejadian tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 10.932 korban (SIGA KEMENPPA).

Rekapitulasi Kasus Anak berdasarkan tahun 2021 sampai dengan 2023 di Kota Batam terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2021 angka kejadian sebanyak 59 kasus kekerasan seksual, tahun 2022 sebanyak 89 kasus kekerasan seksual dan di tahun 2023 angka kejadian tertinggi sebanyak 99 kasus kekerasan seksual. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada remaja, mulai dari pengaruh internal maupun eksternal. (UPTD PPA BATAM).

Faktor yang memengaruhi kekerasan seksual pada remaja yaitu pengetahuan remaja, lamanya berpacaran, riwayat keluarga yang mengalami

kekerasan seksual, sikap, pengaruh teman sebaya, penggunaan narkoba dan gangguan kepribadian dalam menjalin hubungan. Secara faktor eksternal, terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor pergaulan dan media massa (Lembaga Psikologi UGM, 2019) .

Efek negatif dari kekerasan seksual ini yaitu mengalami gangguan psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan emosi adalah emosi yang tidak bisa stabil dan berdampak pada buruknya suasana hati. Gangguan perilaku cenderung dilihat dalam mengubah perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguan kognitif adalah gangguan sulit berkonsentrasi dan sering mengalami pikiran kosong yang mempengaruhi pola pikir korban (Khamdani & Semarang, 2021).

Jika kekerasan seksual terhadap anak tidak segera diatasi, akan ada efek yang terjadi pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap anak. Efek jangka pendek dari kekerasan seksual yaitu memiliki pengaruh negatif pada kesehatan seperti mimpi buruk, ketakutan berlebihan terhadap orang lain, dan gangguan fokus, Dalam jangka panjang, seperti mengembangkan fobia seks. Selain itu, anak yang mengalami kekerasan seksual akan terkena gangguan psikologis (Khamdani & Semarang, 2021)

Kekerasan seksual berasal dari bahasa Inggris yaitu *sexual hardness* yang mempunyai arti kekerasan dan tidak akan menyenangkan. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak. Kekerasan seksual ini sangat susah

dihilangkan dibanding dengan kekerasan fisik yang dialami, butuh waktu yang cukup lama agar korban bisa pulih dari kejadian yang dialaminya (Paradias & Soponyono, 2022).

Kasus Kekerasan seksual terjadi pada individu yang memasuki usia remaja dikarenakan usia remaja merupakan usia yang paling rentan untuk menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Fase ini, mempunyai ciri – ciri yang berbeda dan karakter yang berbeda, remaja bertumbuh dengan kematangan berpikir serta berkembang secara sosial dan emosional (Kosasih et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nugrahmi & Febria, 2020) diketahui pada tahun 2020 dengan judul faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi. Melakukan analisis data dengan *chi-square* dan Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara usia, tinggal Bersama orang tua dan sikap terhadap tingkat kekerasan seksual, ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap terkait pencegahan kekerasan seksual dan ada hubungan terhadap tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil study pendahuluan dengan observasi dan wawancara terhadap salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri X kota batam tentang perilaku kekerasan pada remaja pada Selasa, 21 Mei 2024, didapatkan data jumlah total siswa/siswi kelas X dan XI 2023/2024 sebanyak 452 siswa/siswi kelas X dan 292 siswa/siswi kelas XI. Hasil wawancara yang dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan sudah banyak terjadi di lingkungan sekolah mulai dari kekerasan fisik, seksual, verbal/nonverbal, dan

emosional/psikis. Sekolah sendiri sudah berupaya memberikan sosialisasi terkait pencegahan dan penanganan. Adapun guru khusus yang bertugas untuk melakukan sosialisasi di sekolah yaitu guru BK. penanganan yang dilakukan sekolah jika terdapat laporan/temuan berbagai bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual sekolah mengambil langkah untuk menindaklanjuti, berupa skorsing atau bahkan bisa langsung dikeluarkan . Akibat dari kasus kekerasan yang terjadi, sekolah membentuk program yang diberikan oleh pemerintah yaitu dengan membentuk Tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) Sebagai Upaya pencegahan kekerasan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner kepada 10 siswa SMK Negeri X Kota Batam, Sebagian besar siswa/siswi berusia 16-17 tahun. Terdapat 10 siswa yang pernah mengalami kekerasan dengan kekerasan yang paling sering diterima yaitu kekerasan verbal. Kekerasan yang terjadi paling banyak di rumah. Kebanyakan siswa/siswi pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual verbal/non-verbal, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya informasi dari orang tua terkait kekerasan namun orang tua dari siswa/siswi pernah memberitahu larangan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengaruh teman sebaya dalam konteks positif sangat banyak terpilih, misalnya teman tidak pernah mengajak menonton video mengandung kekerasan/pornografi, teman pernah mengingatkan efek negatif dari menonton film kekerasan. Dari kuisioner ini juga dapat diketahui bahwa 10 siswa sudah memahami kekerasan seksual, dari pengertian, bentuk-bentuk, dampak, faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual, apa yang akan dilakukan jika

mengalami kekerasan seksual, peran guru disekolah beserta pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja
- c. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja
- d. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja
- e. Untuk mengetahui hubungan pengaruh media sosial dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja

- f. Untuk mengetahui hubungan antara peran guru dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang telah teruji secara ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan seksual

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kewaspadaan diri dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal

- b. Bagi Sekolah SMKN X Kota Batam

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan program dan meningkatkan perilaku siswa dengan berperilaku baik di sekolah sebagai upaya menghindari kekerasan seksual di sekolah

- c. Bagi Universitas Awal Bros

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sumber informasi yang telah teruji secara ilmiah

- d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja

#### 1.4 Resiko Penelitian

Dalam penelitian ini tidak memiliki resiko yang berat dan serius karena tidak memberikan intervensi apapun, peneliti hanya memberikan kusioner melalui *google form* pada saat penelitian dan tetap menjaga kerahasiaan serta memperhatikan etika dalam melakukan penelitian

